

## MAKNA TRADISI “MAPPACCING” ADAT BUGIS (Studi Kearifan Lokal di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur)

Chaerunnufus \*1  
Akhiruddin 2  
Sriwahyuni 3  
Muh.Reski Salemuddin 4

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Megarezky

\*e-mail : [chaerunnufus54@gmail.com](mailto:chaerunnufus54@gmail.com), [akhiruddin114@unimerz.ac.id](mailto:akhiruddin114@unimerz.ac.id), [sriwahyunitiro@gmail.com](mailto:sriwahyunitiro@gmail.com),  
[muhrezkysalemuddin@ymail.com](mailto:muhrezkysalemuddin@ymail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam tradisi Mappaccing pada adat bugis Sinjai khususnya Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori Interaksi Simbolik melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terhadap data yang diperoleh selanjutnya diuji keabsahan datanya dengan cara Credibility, Transferability, Dependability, Confirmability.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna Tradisi Mappaccing Adat Bugis Sinjai Desa Panaikang dimulai dari Mappanre Temme (Khataman Al-Qur'an), Mabbarazanji (Pembacaan Barazanji) dan Mappaccing, memiliki makna yang terkandung sendiri di setiap tahapan prosesnya. Selain itu, simbol-simbol yang terkandung dalam prosesi perkawinan adat Bugis Sinjai Desa Panaikang yaitu baik yang tersirat lewat tahapan pelaksanaannya, maupun lewat perangkat-perangkat kelengkapannya, menggambarkan betapa tingginya nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur kita yang tentunya harus tetap dijunjung tinggi dan tetap dilestarikan.

**Kata Kunci:** Mappaccing, Adat Bugis, Interaksi Simbolik

### Abstract

This study aims to determine: The meaning of the message contained in the Mappaccing tradition for the Sinjai Bugis custom, especially Panaikang Village, East Sinjai District. This study uses a qualitative research method with symbolic interaction theory which is carried out by selecting informants deliberately based on certain considerations, which are obtained through interviews, observation, and documentation. The data obtained is then tested for validity of the data using Credibility, transferability, Dependability, and Confirmability.

The results showed that: The Mappaccing procession starting from Mappanre Temme (completion of the Qur'an), Mabbarazanji (Reading Barazanji), and Mappaccing, have their meaning contained in each process, The meaning of the Bugis custom Mappaccing tradition Sinjai Panaikang Village, both implied through the stages of its implementation, as well as through its fittings, illustrates how high the cultural values are passed down by our ancestors which of course must be upheld and preserved.

**Keywords:** Mappaccing, Adat Bugis, Symbolic Interaction

### PENDAHULUAN

Upacara adat Mappaccing merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya (Nonci, 2016:42). Pada prosesi Mappaccing terkadang penggunaan simbol memiliki syarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, Mappaccing yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.

Mappaccing berasal dari kata pacci yaitu daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip bunyinya dengan kata paccing artinya bersih atau suci (Cole, 2012: 4). Melambangkan kesucian hati

calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa. Dalam kesusasteraan Bugis terdapat pantun yang berbunyi: Duwa Kuala sappo unganna panasae nabelo kanukue; Penjelasan pada kalimat ini adalah ada dua yang dijadikan pegangan, yaitu unganna panasae dan belo nakanukue. Unganna Panase itu disimbolkan lempu yang berarti jujur. Sedangkan belona kanukue disimbolkan bersih, suci.

*Mappaccing* itu sendiri dilaksanakan pada saat tudampenni/wenni (pada malam hari), *Mappaccing* merupakan adat upacara yang sangat kental dengan nuansa batin. Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Upacara adat *Mappaccing* melibatkan kerabat dan keluarga untuk direstui kepada calon mempelai dengan demikian terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Budaya *Mappaccing* bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam Islam. Tapi mayoritas ulama di daerah Bugis menganggapnya sebagai sennu-sennungeng ri decengnge (kecintaan akan kebaikan) pemuka agama Islam berusaha untuk mencari legalitas atau dalil *Mappaccing* dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengokohkan budaya ini, yang terkandung sebuah makna dan simbol dalam menafsirkan dan memaknai budaya *Mappaccing* beserta alat-alat yang sering digunakan dalam prosesi *Mappaccing* tersebut.

Salah satu adat-istiadat yang sangat erat dengan pesan dalam sebuah pernikahan adalah budaya *Mappaccing* adat Bugis Sinjai khususnya di Desa Panaikang. Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi moderen telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Sinjai khususnya di Desa Panaikang, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah memberikan pengaruh, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh pernikahan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada dilingkungannya (Jurnal Surendang (2002, Malam *Mappaccing* Orang Bugis di Jalan Perkutuk). Selain itu pernikahan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil pernikahan yaitu anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), serta kebutuhan sosial ekonomi, dan lain-lain.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi pemerintah Kabupaten Sinjai berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Sinjai khususnya di Desa Panaikang. Salah satu bentuk yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sinjai sebagai mitra pelestarian nilai-nilai adat dan budaya luhur adalah memfasilitasi terbentuknya lembaga adat. Dalam masyarakat manapun, keberadaan lembaga adat merupakan salah satu aspek utama yang diharapkan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut, di sisi lain baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar akan suatu tatanan dalam bermasyarakat. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip mapacci sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari sebagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap penting oleh orang Bugis dan saling berkaitan dalam bentuk tatanan sosial mereka.

Budaya biasa dikenal melalui komunikasi untuk dapat menyampaikan makna dari budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu

mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horisontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat adalah adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya di masyarakat. Salah satunya adalah tradisi *Mappaccing* pada pernikahan adat Bugis. Setiap suku berbeda dalam melakukan adat istiadatnya dalam melakukan termasuk proses *Mappaccing* di setiap daerah Bugis. Di berbagai daerah suku Bugis yang terdapat prosesi *Mappaccing* mempunyai makna tersendiri dalam proses *Mappaccing* tersebut.

## METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam Tradisi *Mappaccing* (Analisis Interaksionisme Simbolik) dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian sebagai berikut: (1) *Mappaccing*, (2) Makna dan Pesan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan dua sumber jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dekskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek ilmiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Penelitian ini dilakukan di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Untuk memperkuat hasil dalam penelitian yang berdasarkan temuan lapangan di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai sebagai berikut;

#### A. Makna dan Pesan Benda yang Digunakan Dalam Tradisi *Mappaccing*

Di dalam tradisi masyarakat bugis Sinjai di Desa Panaikang setiap orang yang melakukan pernikahan selalu melakukan tradisi *Mappaccing* karena masyarakat sekitar meyakini bahwa *mappaccing* merupakan tradisi yang sakral yang harus dilakukan oleh calon pengantin untuk membersihkan dan mensucikan diri sebelum memasuki kehidupan bahtera rumah tangga. Terdapat beberapa makna dan pesan benda yang digunakan dalam tradisi *mappaccing* sebagai berikut;

##### 1) Bantal

Bantal terbuat dari kapas dan kapuk, suatu lambang “kemakmuran” dalam bahasa bugis disebut “Aselewangeng”. Bantal sebagai pengalas kepala, kepala paling dasarnya adalah bagian paling mulia manusia. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat. Dalam bahasa bugis disebut “Alebbireng”.

Menurut informan yang bernama “Nurdin” Umur 43 tahun, selaku orang tua dari calon pengantin mengemukakan makna dan pesan bantal yaitu:

*“Bettuanna “tinggulung” iyarega sipakatau, engka toppa fappasenna iyarega tappodo*

*sipakataui, sipakalebbi, sipakaraja melokke rifabotting*" (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Makna yang terkandung dalam "Bantal" yaitu Sipakatau(saling menghargai). Dan pesan yang terkandung dalam "Bantal" yaitu semoga calon mempelai senantiasa menjaga martabatnya dan saling menghormati". (Wawancara 18 Oktober 2020). Dalam bahasa bugis "Nalitutui alebbirena nennia maccai mappakaraja/ mappakkalebbi.

## 2) Sarung Sutera

Sarung sebagai penutup tubuh. Tentunya kita akan merasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup/telanjang. Dalam bahasa Bugis disebut "Mabbelang/mallosu-losu". Dengan demikian diartikan sebagai harga diri (merasa malu) sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya. Dalam bahasa Bugis "Sini nalitutuwi sirina".

Membuat sarung (mattenung) memerlukan keterampilan, ketelatenan, dan ketekunan, untuk mendapatkan hasil tenunan yang rapid an halus. Konon, bila seorang pria akan mencari/memilih calon istri, takperlu melihat sang gadis tersebut, tapi cukup melihat hasil tenunannya, rapi/halus tidaknya tenunan tersebut, cukup menentukan jatuhnya pilihan.

Sedang sebanyak 7 lembar tersebut, dalam bahasa bugis kata tujuh erat kaitannya dengan kata patuju/tujuiyang artinya benar, berguna, atau manfaat. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa mengerjakan sesuatu yang benar, berguna atau bermanfaat. Selalu benar, sini-tujui. Adapun bilangan 7, yang dalam bahasa Bugis dikatakan "pitu", Bermakna akan jumlah atau banyaknya hari yang ada. Tanggung jawab dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri harus dipenuhi setiap harinya. Menurut informan yang bernama "Nurdin" Umur 43 tahun, selaku orang tua dari calon pengantin mengemukakan makna dan pesan sarung sutera yaitu:

*"Ampe sabbara na mafato iyargea bottinge wedding mala aggurung pole ri fattennunge nawedding nafake rilalengna atuotuonna"* (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Sikap Istiqamah dan Ketekunan yakni semoga calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sutera untuk diamalkan dalam kehidupan berumah tangga". (Wawancara 18 Oktober 2020).

## 3) Daun Pucuk Pisang

Daun pucuk pisang memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia yang diletakkan diatas sarung sutera tersebut. Salah satu sifat dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Sedangkan karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai pengantin berguna dan membawa manfaat bagi orang banyak.

Daun pisang yang diletakkan diatas bantal, Melambangkan kehidupan saling menyambung atau berkesinambungan.. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua yang belum kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya dalam Bugis disebut macolli. Hal ini selaras dengan tujuan utama pernikahan, yang melahirkan atau mengembangkan keturunan yang baik.

Daun pucuk pisang terkandung Makna pesan yang dimana jangan pernah berhenti berupaya, danberusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pohon pisang, nanti berhenti ketika berpucuk setelah berbuah.

Menurut informan yang bernama "Nurdin" Umur 43 tahun, selaku orang tua dari calon pengantin mengemukakan makna dan pesan daun pisang yaitu:

*"Pusyu raung utti iyarega bettuanna rilalengna abbottinenge natappodo diarengi hija madeceng, na sifammase-mase, sibantu-bantu fappada raung uttie denappa na matoa cullesi"*

*raung lolona*" (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Kehidupan yang saling menyambung dan berkesinambungan, sebagaimana daun pisang yang belum kering sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupan yakni angan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan". (Wawancara 18 Oktober 2020).

#### 4) Daun Nangka (Daun Panasa)

Kata "Panasa" mirip dengan kata "Menasa" yang berarti "cita-cita luhur" pelambang doa dan harapan mulia. Daun nangka tentunya juga tidak memiliki nilai jual, tetapi menyimpan makna yang mendalam yang diletakkan diatas pucuk daun pisang. Dalam bahasa Bugis disebut "Mammenasa ri Decengnge" artinya bercita-cita akan kebaikan atau kebajikan. Sedang "Bunganya Nangka" disebut „Lempu“, dikatakan dengan kata Lempuu (dalam bahasa Bugis) yang artinya kejujuran dan percaya. Sebagaimana salah satu ungkapan atau syair Bugis, yakni: Duami riala sappo, unganna panasae, belokanukue artinya hanya ada dua yang menjadi perisai hidup dalam kehidupan dunia yang fana ini, yaitu unganna panasae (Lempu) yakni kejujuran, dan belo kanukue (Lempu) yakni kejujuran dan belo kanukue (Pacci) yang artinya kebersihan atau kesucian. Dengan demikian diharapkan kiranya calon mempelai memiliki kejujuran dan kebersihan atau kesucian. Apabila sarung tujuh le2mbar, maka daun nangka sebaiknya Sembilan lembar. Adapaun arti Sembilan lembar yaitu semangat hidup atau kemenangan dalam bahasa Bugis disebut tepui, pannoi atau maggendinggi. Dalam arti kata rejekinya melimpah ruah atau tassera-serai dalle' hallala'na. menurut informan yang bernama "H. Aminuddin" Umur 65 tahun selaku Toko Masyarakat mengemukakan makna dan pesan daun nangka yaitu:

*"Raung lempu bettuangna iyarega malempu, masyakka, mapccing bettuanna tappodo rilaleng atuotuonna botting makkunrai na uruwane madeceng matterru"* (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Kejujuran dan Kebersihan atau Kesucian yakni Semoga kehidupan akan dilalui sebagai mana yang diharapkan setiap pasang suami istri dalam keadaan tentram dan bahagia". (Wawancara 18 Oktober 2020).

#### 5) Daun Inai (Pacci)

Daun pacci merupakan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk halus, disimpan dalam wadah sebagai pemaknaan kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai salah satu pelengkap acara tudampenni atau malam pacci, sebagai simbol kebersihan atau kesucian, meskipun daun paccihanya sebuah daun tapi mempunyai makna sangat mendalam. Daun pacar atau pacci sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian. menurut informan yang bernama "H. Aminuddin" Umur 65 tahun selaku Toko Masyarakat mengemukakan makna dan pesan daun inai yaitu:

*"Raung Pacing bettuanna iyarega ma pacing namasyakka na tappodo bottinge mapacing atinna rilaleng gauna esso abbottingenna"* (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Kesucian dan Kebersihan yakni Semoga calon mempelai bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan memasuki bahtera rumah tangga". (Wawancara 18 Oktober 2020).

#### 6) Beras Melati (Benno)

Beras yang diletakkan berdekatan dengan lilin daun pacci sebagai perlengkapan dari proses Mappaccing. menurut informan yang bernama "H. Aminuddin" Umur 65 tahun selaku Toko Masyarakat mengemukakan makna dan pesan beras melati yaitu:

*"Benno bettuanna naweddingi tuo madeceng, sipammase padanna rupa tau"* (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Beras dimaknai pesan semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan". (Wawancara 18 Oktober 2020).

### 7) Lilin

Lilin merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga sebagai panutan atau tauladan yang diletakkan pada tempat benno (beras) dan daun pacci. menurut informan yang bernama "Nisbawati" Umur 28 tahun selaku Calon Pengantin Wanita mengemukakan makna dan pesan lilin yaitu:

*"Sulo bettuanna iyarega bottinge tappodo ri areng pammase pole ri puang Allah Ta'ala"* (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Lilin dimaknai pesan dimana calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk Allah SWT". (Wawancara 18 Oktober 2020).

Sebelum adanya lilin, yaitu taibani/pattiyang berasal dari lebah yang dijadikan lilin. Dimana lebah senantiasa hidup rukun, tentram, damai, rajin dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Selain dari pada itu, lebah menghasilkan suatu obat yang berguna bagi manusia yaitu madu dalam bahasa Bugis "cani" yang dikaitkan kata "cening" (manis). Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa memiliki hati yang manis untuk menjalin kebersamaan dan keharmonisan.

### 8) Tempat Pacci atau Wadah

Tempat pacci atau wadah yang terbuat dari logam, dalam bahasa Bugis cappar/bekkeng, yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh. menurut informan yang bernama "Nisbawati" Umur 28 tahun selaku Calon Pengantin Wanita mengemukakan makna dan pesan lilin yaitu:

*"Bekkeng iyarega bettuanna iyaro bottinge tappodo maseddiki matterru sipammase"* (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Makna pesan dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga". (Wawancara 18 Oktober 2020).

### 9) Gula Merah dan Kelapa

Dalam tradisi masyarakat Bugis menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. menurut informan yang bernama "Nisbawati" Umur 28 tahun selaku Calon Pengantin Wanita mengemukakan makna dan pesan gula merah dan kelapa yaitu:

*"Golla cella na kaluku bettuanna iyarega kaluku lolo na golla cellae dena diulle pisai, tappodo pada bottinge tulu situtureng iyarega seddie dena nulle pigaukki"* (Wawancara 18 Oktober 2020).

"Kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat yakni semoga saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi". (Wawancara 18 Oktober 2020).

## B. Makna Pesan Tradisi Mappaccing Adat Bugis Sinjai Desa Panaikang

Makna yang Terkandung dalam Tradisi Mappaccing Adat Bugis Sinjai Desa Panaikang, Banyak sekali simbol-simbol atau sennu-sennuang yang terkandung di dalam proses Mappaccing Adat Bugis Sinjai. Baik itu yang tersirat dalam prosesnya maupun yang terkandung dalam peralatan/perengkapan yang digunakan. Hal ini menggambarkan kepada kita betapa nenek moyang kita telah mewariskan nilai-nilai luhur yang senantiasa harus kita lestarikan. Adapun mengenai nilai-nilai Mappaccing yaitu sebelum acara Mappaccing di mulai calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan dihias terlebih dahulu dengan pakaian khas adat Bugis. Kemudian dilakukan padduppa (penjemputan) mempelai. Selanjutnya calon mempelai dipersilahkan oleh protokol atau juru bicara keluarga untuk duduk di tempat pelaksanaan Mappaccing.

Proses pelaksanaan Mappaccing baru dilaksanakan setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan pacci telah tiba. Orang-orang yang diminta untuk meletakkan pacci pada calon mempelai biasanya adalah pemuka masyarakat atau pejabat setempat dengan pasangannya jika hadir, atau kedua orang tuanya, kemudian disusul oleh keluarga terdekat, yaitu paman bersama dengan pasangannya, saudara-saudara bersama dengan pasangannya dan terakhir tokoh agama yang sekaligus menutup acara Mappaccing dengan pembacaan doa atau orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan pacci di atas tangannya.

Jumlah orang yang meletakkan pacci ke tangan calon mempelai adalah disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau dalam istilah Bugis “duakkaséra”. Untuk golongan bangsawan menengah sebanyak 2 x 7 orang atau “duappitu”. Sedangkan untuk golongan dibawahnya bisa 1 x 9 atau 1 x 7 orang. Namun, pada masa sekarang pada umumnya jumlah orang yang meletakkan daun pacar atau pacci di telapak tangan calon pengantin adalah sembilan dari kaum bapak dan sembilan dari kaum ibu.

Adapun cara memberi daun pacci kepada calon mempelai adalah sebagai berikut:

Diambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan (telah dibentuk bulat supaya praktis), lalu diletakkan daun dan diusap ke tangan calon mempelai. Pertama ke telapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia. Kemudian kepada orang yang telah memberikan pacci diserahkan rokok sebagai penghormatan. Dahulu disuguhi sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya. Tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang yang memakan sirih maka diganti dengan rokok. Setelah semua selesai meletakkan pacci ke telapak tangan calon mempelai maka tamu-tamu disuguhi dengan kue-kue tradisional yang diletakkan dalam bosara.

Adapun pendapat dari informan yang bernama “M.Yunus” Umur 58 Tahun selaku Tokoh Adat mengemukakan makna dan pesan dari Tradisi Mappaccing yaitu:

*“Mappaccing bettuanna iyarega ripissyakkari ale iyarega rilalengna, mappaccing ati, mappaccing nawa-nawa, mappaccing pangkaukeng, na mapaccing ateka. Engka toppa bettuanna mappaccing iyarega mallise fappatujung na millau fammase pole ri tomatoanna tau bottinge, iyarega bettuanna tappodo diarengi fappideceng pole ri puang Allah Ta’ala naweddingi mappatettong fappideceng lettu cappa’na umurue”* (Wawancara 18 Oktober 2020).

“Mappaccing berasal dari kata “Pacci” jika diartikan kedalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pacar. Pacar bukan berarti kekasih, tetapi daun pacci/pacar adalah sejenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai penghias kuku/pewarna merah. Pacci dalam bahasa bugis disinonimkan dengan kata “paccing”, yang artinya bersih. Mappaccing ini bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga

dengan membersihkan sebagaimana termasuk, Mappaccing ati (bersih hati), Mappaccing nawa-nawa (bersih pikiran), Mappaccing pangkaukeng (bersih tingkah laku/perbuatan), dan Mappaccing ateka (bersih itikad), selain membersihkan diri Mappaccing juga bermakna yang mengandung harapan atau pemberian doa restu dari orang tua dan keluarga terdekat untuk calon pengantin, agar perkawinannya selalu mendapat rahmat dari Allah SWT dalam membina rumah tangga serta perkawinannya langgeng seumur hidup dalam ikatan yang kuat lahir dan bathin. (Wawancara 18 Oktober 2020).

Demikian makna pesan dari Tradisi Mappaccing adat Bugis Sinjai Desa Panaikang, simbol-simbol yang terkandung dalam prosesi perkawinan adat Bugis Sinjai Desa Panaikang, baik yang tersirat lewat tahapan pelaksanaannya, maupun lewat perangkat-perangkat kelengkapannya, menggambarkan betapa tingginya nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur kita yang tentunya harus tetap dijunjung tinggi dan tetap dilestarikan.

## PEMBAHASAN

Upacara adat mappaccing diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga, utamanya adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga untuk melepas masa gadisnya, masa remajanya (masa lajangnya) begitupun dengan laki-lakinya. Pacci, sebelum pewarnaan yang ditempelkan dikuku atau telapak tangan, maka pacci tersebut berubah menjadi warna merah pada kuku dan sukar untuk menghilangkannya. Pewarnaan kuku melambangkan harapan, yang memaknai semoga pernikahan nanti akan berlangsung selamanya menyatu antara keduanya dan kekal bahagia seumur hidupnya. Mappaccing ini bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dengan membersihkan sebagaimana termasuk, Mappaccing ati (bersih hati), Mappaccing nawa-nawa (bersih pikiran), Mappaccing pangkaukeng (bersih tingkah laku/perbuatan), dan Mappaccing ateka (bersih itikad), selain membersihkan diri Mappaccing juga bermakna yang mengandung harapan atau pemberian doa restu dari orang tua dan keluarga terdekat untuk calon pengantin, agar perkawinannya selalu mendapat rahmat dari Allah SWT dalam membina rumah tangga serta perkawinannya langgeng seumur hidup dalam ikatan yang kuat lahir dan bathin, sebagaimana hasil analisis dari teori interaksi simbolik yang berfokus pada konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Dari hasil analisis terhadap tradisi mappaccing di Kabupaten Sinjai khususnya di Desa Panaikang bahwa peneliti menemukan keunikan dari prosesi pelaksanaan tradisi mappaccing melalui 3 asumsi dari teori Interaksi Simbolik yakni : Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan Makna di modifikasi melalui interpretasi dalam tradisi Mappaccing Adat Bugis Sinjai di Desa Panaikang. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari stratifikasi sosialnya/lapisan sosial dalam prosesi mappaccing, seperti dari keturunan bangsawan melakukan tradisi mappaccing yang ritualnya masih sangat sakral, sehingga persiapan dan perlengkapan tradisi ini dipersiapkan dengan alat dan bahan yang masih sangat tradisional. Apabila keturunan bangsawan melakukan ritual mappaccing akan menyiapkan Sembilan perlengkapan, diantaranya: Bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, beras melati, lilin, wadah pacci, dan gula merah, tetapi ada perbedaan penggunaan perlengkapan dikalangan bangsawan dengan masyarakat biasa yakni penyediaan sarung sutera, dikalangan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera sedangkan yang berketurunan bangsawan menyediakan sembilan lembar sarung sutera.

Dapat disimpulkan bahwa malam mappaccing ini merupakan acara hidmat, penuh doa dan restu dari para undangan calon mempelai keluarga. Semoga doa restu para undangan dapat

mengukir kebahagiaan kedua pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Rumah tangga yang bahagia penuh rasa cinta kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw “baetti jannati” yang artinya rumahku adalah surgaku.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Penelitian ini menemukan pesan-pesan budaya Mappaccing pada pernikahan adat Bugis berdasarkan data yang telah dihimpun dan analisa maka dapat disimpulkan yaitu makna tradisi yang terkandung dalam proses Mappaccing merupakan bentuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai, yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata dari kesembilan macam peralatan. Bantal, sarung sutera, daun nangka, daun pucuk pisang, daun pacci, beras, lilin, tempat pacci, gula merah dan kelapa. Dengan demikian makna yang terkandung dari peralatan tersebut dalam upacara Mappaccing yang selalu dilaksanakan pada setiap pernikahan masyarakat Bugis Sinjai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2010. *Sosiologi Sistematis Teori dan Penerapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Akhiruddin, A. (2016). Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 1(1), 205-222.
- Anwar, Y., & Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Bambang Tjiptadi. 2010. *Tata Bahasa Indonesia*, Cet II. Yudistira: Jakarta,
- Bungin H. M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Hamid Abd. 2013. *Sistem Pernikahan Bugis*, indobis publishing : Makassar.
- Herdiansyah Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika: Jakarta selatan.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). *Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda*. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Michael Quinn Patton. 2012. *Qualitative Research & Evaluation Method*, Edition. SAGE Publication : London, Inc.
- Muhtamar Shaff. 2014. *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Pustaka Dewan Sulawesi: Makassar.
- Novina Ratna. 2012. *Jalan Tengah Memahami Simbol*, Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Nonci. 2016. *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*, CvAksara : Makassar.
- Rusmana Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*, CV, Pustaka Setia: Bandung.
- Ripo, F., Sriwahyuni, S., Indrabudiman, M., & Akhiruddin, A. (2022). Makna Upacara Reba (Studi Kehidupan Terhadap Masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngadranusa Tenggara Timur). *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 123-132.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). *Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang*. *JURNAL SATWIKA*, 4(2), 94-105.
- Salemuddin, R. (2013). *Perempuan sebagai Lambang Siri* (Studi Kasus Silariang di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto) (Doctoral dissertation, Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar).
- Sobur Alex. 2011. *Analisis Teks Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Cet.I. Remaja Rosdakarya ; Bandung.
- S.W. Septiarti, M.Si., dkk. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, UNY Press: Yogyakarta

- Bertrand, A.L. 2012. *Sosiologi: Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Widagdho Djoko. 2013. *Ilmu Dasar Budaya*, Cet 8 BumiAksara: Jakarta.
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismawati, E. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prasetya, Tri Joko. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo